

LATAR BELAKANG SOSIOLOGIS DALAM TERBENTUKNYA POLA PERILAKU HOMOSEKSUAL GAY (STUDI KASUS DI KOTA PEKANBARU)

**Oleh: Dwi Ananto Prabowo/ 0901155998
Pembimbing: Dra. Hesti Asriwandari, M.Si**

Jurusan Ilmu Administrasi-Prodi Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax 0761-63277

Abstrak

Penelitian tentang fenomena homoseksual gay di Kota Pekanbaru ini dilatar belakangi oleh mencuatnya kembali eksistensi para pelaku homoseksual beberapa tahun belakangan terakhir. Penelitian ini melihat dari sudut pandang latar belakang sosiologis yang dapat membentuk pola perilaku homoseksual gay tersebut, yang mana pada sosialisasinya baik dari keluarga maupun orang terdekatnya, sosialisasi lingkungan diluar rumah maupun kawan bermainnya, dan juga pengalaman pribadi pelaku gay itu sendiri terdapat sosialisasi atau pola asuh yang salah sehingga berperan dalam membentuk perilaku homoseksualnya. Dari fenomena diatas dapat dilihat beberapa permasalahan penelitian, yaitu: bagaimana latar belakang terbentuknya pola perilaku gay tersebut dan bagaimana pandangan terhadap perilaku gay dimasyarakat sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan eksploratif kualitatif dengan rancangan studi kasus dengan sumber data primer sebanyak enam responden yang mana dari enam responden tersebut terdapat dua responden pelaku gay, dua responden significant other, dan dua responden reference group. Lalu sumber data sekunder berasal dari kepustakaan melalui buku, media cetak dan internet dan instansi atau badan lain yang terkait. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah snowball sampling dengan menetapkan informan kunci terlebih dahulu. Kemudian data yang sudah diperoleh dipaparkan dan disajikan secara deskriptif sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses internalisasi nilai dan sosialisasi yang salah baik dari dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya dan pengalaman pribadi yang buruk adalah latar belakang penyebab terjadinya homoseksualitas pada seseorang, dan bukan bawaan dari lahir namun terjadi karena proses pembelajaran sehingga membentuk pola yang menjadi kebiasaan. 2) Pada dasarnya pelaku gay memandang diri mereka sebagai individu yang baik yang tidak ingin mengganggu maupun diganggu oleh orang lain (masyarakat umum), karena jalan yang sudah mereka pilih. Lalu pandangan significant other terhadap anggota keluarganya yang gay cukup positif dan ingin melihat anggota keluarganya yang gay tersebut hidup normal, sedangkan pandangan reference group terhadap perilaku gay temannya tersebut biasa saja walaupun pandangan masyarakat pada umumnya cukup negatif terhadap kaum gay.

Kata Kunci: Latar Belakang, Pola Perilaku, Gay.

**SOCIOLOGICAL BACKGROUND OF THE FORMATION OF BEHAVIOR
PATTERNS HOMOSEXUAL GAY
(A CASE STUDY IN THE CITY OF PEKANBARU)**

By: Dwi Ananto Prabowo. NIM: 0901155998

Supervisor: Dra. Hesti Asriwandari, M.Si.

Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science

University of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

Abstract

Research on the phenomenon of homosexual gay in the city of Pekanbaru is motivated by the existence of the airings of homosexuals in recent years past. The research looked at from the point of view of the background sociological to form a pattern of homosexual gay behavior, which in socialization both of the family and close associates, socialization environments outside the home and friends play, and also personal experience gay actors itself there is socialization or parenting wrong so instrumental in shaping his homosexual behavior. From the above phenomena can be seen some of the research problem, namely: how the background of the formation of gay behavior patterns and how the view of the behavior of the gay community itself.

This study uses a method or approach exploratory qualitative case study design with the primary data source as much as six respondents which of the six respondents, there are two gay actors respondents, two respondents significant other, and two respondents reference group. Then secondary data sources derived from the literature through books, print and Internet media and institutions or other relevant bodies. The technique of collecting data through observation, interviews, and documentation. While the sampling technique used was snowball sampling with key informants set previously. Then the data obtained and presented descriptively so that it can be drawn a conclusion.

The results showed that: 1) The process of internalization and socialization is wrong both in the family and the surrounding environment and bad personal experience is the background causes of homosexuality on a person, and not innate, but occurs because of the learning process so as to form a pattern that became habit. 2) Basically, gay actors see themselves as good people who do not want to disturb or be disturbed by others (the general public), because the path they chose. Then view of significant other to his family members who are gay positive enough and wanted to see his family members who are gay live a normal life, while the reference group's view of the behavior of gay friends of the ordinary although the views of the public in general is quite negative towards gays.

Keywords: *Background, Pattern of Behavior, Gay.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia muncul suatu hal yang berbeda serta dianggap tidak wajar, dikarenakan dua insan yang sejenis menjalin hubungan percintaan atau dikenal dengan homoseksual pria (gay) atau homoseksual wanita (lesbian). Homoseksual berarti ketertarikan seksual pada sesama jenis, ini berkebalikan dengan heteroseksual yang kita kenal pada masyarakat luas umumnya yaitu hubungan yang dilakukan dengan lawan jenis. Perkembangan kaum gay terus bertambah pesat pada saat sekarang ini, dari data yang dilansir oleh portal Gaya Nusantara (www.gayanusantara.com)

menyebutkan bahwa jumlah gay di Indonesia mencapai angka 20.000 orang. Jumlah ini akan mencapai dua kali lipatnya jika ditambahkan dengan mereka yang biseksual. Ditambah lagi semakin banyak saja negara-negara yang melegalkan pernikahan antar sesama jenis. Hingga pertengahan 2015 ini saja sudah ada 17 negara yang mengasahkan UU Pernikahan Sejenis, setelah Februari 2015 kemarin Skotlandia turut mengesahkan UU Pernikahan Sejenis mengikuti Negara-negara yang sudah lebih dulu seperti Belanda, Kanada, Meksiko, Perancis, dan lain-lain.

Permasalahan yang tengah dihadapi oleh kaum homoseksual sekarang ini yaitu bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak masyarakat luas beranggapan menjadi seorang homoseksual hanya akan menjadi aib yang dapat memalukan diri sediri, keluarga dan orang yang berada di sekitarnya. Sampai pada saat ini masyarakat masih saja

mendefinisikan sesuatu yang belum pernah mereka ketahui latar belakangnya, pandangan buruk secara umum terhadap gay yang melekat sehingga menjadi identitas mereka bahwa mereka adalah pria yang tidak normal dan melenceng dari aturan yang ada serta dicap sebagai kriminal dan harus dijauhi.

Setelah melakukan wawancara pra penelitian dengan pelaku gay, diungkapkan bahwa memang kaum homoseksual pada umumnya merasa lebih nyaman menerima penjelasan bahwa faktor biologis yang mempengaruhi mereka dibandingkan menerima bahwa faktor lingkungan yang sebenarnya mempengaruhi mereka. Pelaku homoseksual sering melakukan pemberian dengan menerima bahwa faktor biologis yang berperan dalam membentuk homoseksual, mereka dapat menyatakan bahwa kaum homoseksual memang terlahir sebagai homoseksual, mereka dipilih sebagai homoseksual dan bukannya memilih menjadi homoseksual.

Padahal dalam ilmu sosial faktanya berkata lain, homoseksual adalah hasil dari pembelajaran dan adalah sesuatu yang dapat dipelajari, dengan melihat latar belakang sosial seorang homoseksual tersebut, maka dapat diperoleh fakta bahwasanya sosialisasi yang salah pada sesorang individu dapat menyebabkan individu tersebut mengalami perilaku menyimpang. Kaum homoseksual termasuk kedalam kaum deviant atau disebut juga kelompok yang menyimpang. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (deviation) adalah

segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (conformity) terhadap kehendak masyarakat. Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan populasi (**Kartono, 2007:11**).

Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Robert M.Z. Lawang mengungkapkan penyimpangan adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang (**Lawang, 1986**). Yang mana dengan perilaku yang menyimpang membuat sebagian besar komunitas bahkan individu akan menyembunyikan jati diri yang sebenarnya dari keluarga maupun masyarakat luas. Dan menurut proposisi dari Teori asosiasi differensial yaitu bahwa perilaku menyimpang seseorang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak (**Siahaan, Jokie M.S., 2009:109**).

Tanpa menghakimi para kaum gay yang ada di Pekanbaru saat ini, sangat menarik untuk melihat bagaimana latar belakang yang terbentuk pada seorang pelaku gay tersebut. Apakah pada sosialisasinya baik dari keluarga maupun orang terdekatnya terdapat sosialisasi atau

pola asuh yang salah, bagaimana sosialisasi dilingkungan diluar rumah maupun kawan bermain, juga agen sosial lain yang berperan dalam membentuk perilaku homoseksualnya, bagaimana pula persepsi atau respon dirinya terhadap masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dirumuskanlah tujuan dari penelitian ini yaitu adalah untuk mengetahui latar belakang terbentuknya pola perilaku homoseksual gay tersebut serta bagaimana pula pandangan terhadap perilaku homoseksual gay dimasyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum kata “pola” merupakan suatu standarisasi dari kumpulan perilaku (**Hartini dan Kartasaputra dalam Puspita, 2009:32**). Sedangkan menurut Fowler dan Coulsom, pola atau pattern adalah suatu model. Desain, rancangan, dari sesuatu yang dibuat. Perspektif sosiologis merupakan pola pengamatan ilmu sosiologi dalam mengkaji tentang kehidupan masyarakat dengan segala aspek atau proses sosial kehidupan didalamnya. Inti dari perspektif sosiologi adalah pertanyaan bagaimana kelompok mempengaruhi manusia, khususnya bagaimana manusia dipengaruhi masyarakat.

Abraham Maslow mengemukakan dalam suatu teorinya menyebut tentang hierarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan menjadi anggota kelompok, kebutuhan ego, serta kebutuhan untuk beraktualisasi. Dalam keinginannya untuk mengaktualisasikan diri secara terus menerus, manusia acap dihanyutkan oleh realitas sekitarnya.

Kecenderungan manusia untuk berubah dalam kenyataannya merupakan suatu proses untuk menjadi yang lain, suatu proses pembentukan identitas atau kepribadian. Seseorang dapat dilihat dan dapat dibentuk melalui latar belakang yang dialami seseorang individu tersebut, melalui proses perjalanan hidup yang panjang yang didalam perjalanan hidupnya tertanam nilai-nilai dan moral-moral yang didapat sejak dalam keluarga maupun dilingkungan luarnya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya pola perilaku seseorang ada dua, yaitu:

1. George Herbert Mead (1934) menyebut *Significant Others* adalah orang yang berpengaruh dan sangat penting. Mereka adalah orang tua, saudara-saudara, dan orang-orang yang tinggal dirumah kita. (Richard Dewey dan W.J Humber, 1996:105) menamainya *Affective Others*, orang lain yang dengan mereka, kita memiliki ikatan emosional. Dari mereka lah pelan-pelan membentuk konsep diri. Ketika kita tumbuh dewasa, kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. Kita menilai diri kita sesuai dengan persepsi orang lain yang signifikan dan tidak tentang dirinya. Pandangan diri terhadap keseluruhan pandangan orang lain terhadap diri disebut *Generalized Others* yang juga merupakan konsep George H. Mead, yaitu mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain.

Mengambil peranan sebagai ibu, ayah atau sebagai *Generalized Others* disebut *Role Packing*. *Role Packing* amat penting artinya dalam pembentukan konsep diri.

2. Reference Group (kelompok rujukan)

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang, ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-cirinya kelompoknya. Mereka bisa orang-orang yang datang dari lingkungan luar keluarga dan luar rumah. Seperti, teman sebaya, orang yang diidolakan, maupun komunitas-komunitas tertentu.

Homoseksual sendiri, merupakan istilah yang diciptakan pada tahun 1869, dokter Dr K.M. Kertbeny yang berkebangsaan Jerman-Hongaria menciptakan istilah homoseks atau homoseksualitas. Homo sendiri berasal dari kata Yunani yang berarti sama, dan seks yang berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan seksual seseorang yang menyukai jenisnya sendiri, dalam konteks ini pria yang menyukai sesama pria atau biasa dikenal gay.

Homoseksual dapat didefinisikan sebagai suatu keinginan membina hubungan romantis atau hasrat seksual dengan sesama jenis, jika sesama pria dinamakan gay sedangkan sesama wanita sebut saja

lesbian. Sebenarnya pengertian homoseksual itu meliputi 3 dimensi yaitu orientasi seksualnya yang ke sesama jenis, perilaku seksual, dan juga tentang identitas seksual diri. Jadi masalah homoseksual bukan semata perkara hubungan seksual dengan sesama jenis semata.

Teori Sosialisasi

Teori sosiologi atau teori belajar memandang penyimpangan muncul dari konflik normatif dimana individu dan kelompok belajar norma-norma yang membolehkan penyimpangan dalam keadaan tertentu. Pembelajaran itu mungkin tidak kentara, misalnya saat orang belajar bahwa penyimpangan tidak mendapat hukuman. Tetapi pembelajaran itu bisa juga termasuk mangadopsi norma-norma dan nilai-nilai yang menetapkan penyimpangan diinginkan atau dibolehkan dalam keadaan tertentu. Teori Differential Association oleh Sutherland adalah teori belajar tentang penyimpangan yang paling terkenal. Walaupun teori ini dimaksudkan memberikan penjelasan umum tentang kejahatan, dapat juga diaplikasikan dalam bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Sebenarnya setiap teori sosiologis tentang penyimpangan mempunyai asumsi bahwa individu disosialisasikan untuk menjadi anggota kelompok atau masyarakat secara umum. Sebagian teori lebih menekankan proses belajar ini daripada teori lainnya. Pandangan dasar teori sosialisasi adalah bahwa penyimpangan sosial merupakan produk dari proses sosialisasi yang kurang sempurna atau gagal.

Teori sosialisasi menyatakan bahwa seseorang biasanya

menghayati nilai-nilai dan norma-norma dari beberapa orang yang dekat dan cocok dengan dirinya. Teori ini menyatakan bahwa perilaku menyimpang timbul sebagai akibat adanya gangguan terhadap proses penghayatan atau sosialisasi nilai-nilai atau norma-norma masyarakat. Teori sosialisasi dibagi dalam tiga cabang pemikiran, yaitu sebagai berikut:

- a. Teori Transmisi Budaya**
Perilaku menyimpang akan muncul jika seseorang melakukan penghayatan (sosialisasi) tentang nilai atau perilaku dari orang yang dianggap cocok.
- b. Kebudayaan Khusus Yang Menyimpang**
Apabila sebagian besar anggota masyarakat merupakan pelaku penyimpangan, maka anggota yang lain pun akan menjadi penyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan dan menjadi hal yang wajar, dan akhirnya menjadi kebudayaan bagi masyarakat yang bersangkutan.
- c. Assosiasi Differensial**
Seseorang berperilaku menyimpang apabila pola-pola perbuatan menyimpang itu lebih wajar atau lebih dihargai dalam lingkungan sosialnya.

Teori-teori umum tentang penyimpangan berusaha menjelaskan semua contoh penyimpangan sebanyak mungkin dalam bentuk apapun (misalnya kejahatan, gangguan mental, bunuh diri dan lain-lain). Berdasarkan perspektifnya penyimpangan ini dapat digolongkan

dalam dua teori utama. Perspektif patologi sosial menyamakan masyarakat dengan suatu organisme biologis dan penyimpangan disamakan dengan kesakitan atau patologi dalam organisme itu, berlawanan dengan model pemikiran medis dari para psikolog dan psikiatris. Perspektif disorganisasi sosial memberikan pengertian penyimpangan sebagai kegagalan fungsi lembaga-lembaga komunitas lokal. Masing-masing pandangan ini penting bagi tahap perkembangan teoritis dalam mengkaji penyimpangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan eksploratif kualitatif dengan rancangan studi kasus, penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti. Kriteria yang dipakai untuk subjek penelitian ini, yaitu responden dengan sumber data primer sebanyak enam responden yang mana dari enam responden tersebut terdapat dua responden pelaku gay, dua responden significant other, dan dua responden reference group. Lalu sumber data sekunder berasal dari kepustakaan melalui buku, media cetak dan internet juga instansi atau badan lain yang terkait dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah snowball sampling dengan menetapkan informan kunci terlebih dahulu. Kemudian data yang sudah diperoleh dipaparkan dan disajikan

secara deskriptif sehingga dapat dirumuskan dan ditarik suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

Significant Other Mendorong Terbentuknya Gay

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, kesalahan pola asuh dari anggota keluarga itu sendiri yang menjadi penyebab utama terbentuknya perilaku-perilaku menyimpang yang menyebabkan berkembangnya perilaku homoseksual itu sendiri. Ketidakdekanan orang tua dengan anak atau terlalu acuhnya orang tua dengan anaknya menimbulkan proses sosialisasi terhadap anak atau pentransferan nilai-nilai sosial menjadi tidak utuh sehingga menciptakan peluang terjadinya potensi terbentuknya perilaku menyimpang.

Pengaruh keluarga dalam proses tumbuh kembang anggotanya merupakan hal yang sangat penting, sebab keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi. Hal ini dimungkinkan oleh sebab berbagai kondisi keluarga. Pertama, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu bertatap muka diantara anggotanya, sehingga dapat mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Kedua, orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional yang hubungan ini sangat memerlukan proses sosialisasi. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua memiliki peranan yang penting

terhadap proses sosialisasi (**M. Elly dan Usman, 2011:177**).

Reference Group Mendorong Terbentuknya Gay

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara peneliti dengan reference group, teman bermain memang menjadi faktor penting yang menjadi penyebab perilaku menyimpang homoseksual gay yang berkembang. Proses interaksi dan internalisasi nilai masuk melalui lingkungan yang dapat dimulai teman bermain, bahkan keluarga terutama orang tua sekalipun tidak mungkin bisa memantau 24 jam sehari terhadap nilai-nilai proses internalisasi apa yang masuk kedalam jati diri anaknya ketika anak tersebut sudah berada diluar rumah atau ruang lingkup keluarga.

Menurut Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, M.A, Ph.D, menurut teori psikologi ini disebut teori belajar, teori ini mengatakan jika seseorang itu bisa menjadi gay karena proses belajar, ada ketidakberesan pada fase perkembangan seseorang tersebut. Untuk kasus homoseksual, biasanya

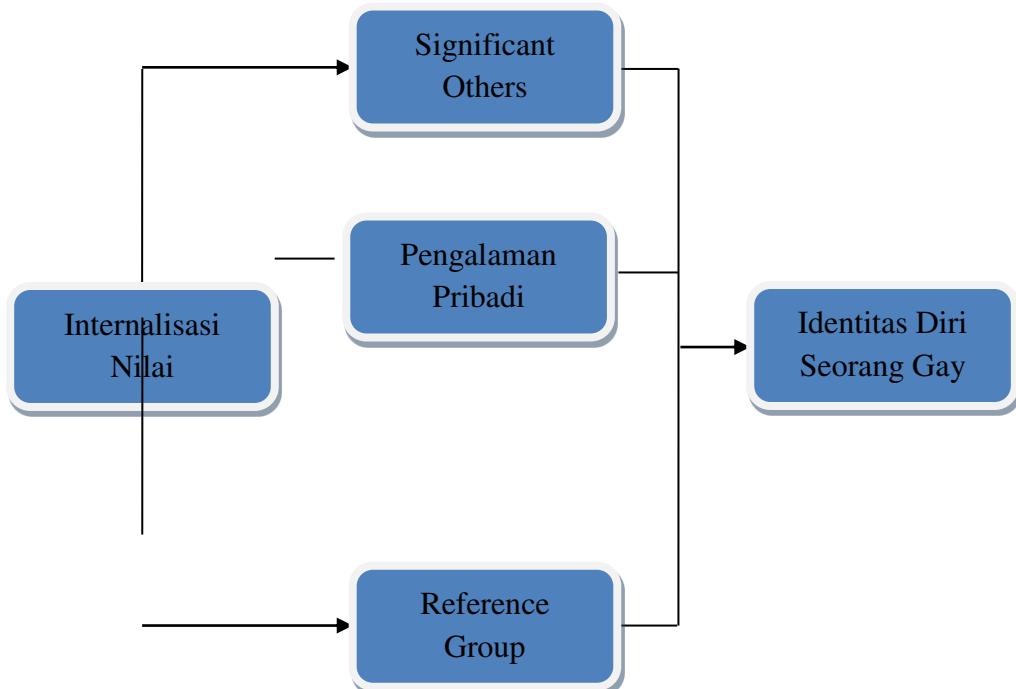
ketidakberesan itu terjadi pada fase phalic. Pada fase ini seseorang sedang belajar tentang identitas dan tanggung jawab gender. Proses belajar ini secara lebih luas juga dapat diaplikasikan kedalam lingkungan sekitar. Misalnya belajar dari alat-alat komunikasi audio visual, belajar dari orang lain, dan termasuk belajar coba-coba (**Mansour, 2001**).

Latar Belakang Pribadi Mendorong Terbentuknya Gay

Ada banyak alasan yang melatar belakangi seseorang menjadi gay. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum perilaku gay berasal dari proses sosialisasi keluarga yang salah, terpengaruh oleh lingkungan mereka dan hasil dari pengalaman pribadi yang mereka alami pada kehidupannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap informan, para informan ini menyadari bahwa perbuatannya salah dan bertentangan dengan agama. Bahkan beberapa dari mereka adalah orang yang taat menjalankan perintah agama, seperti melakukan shalat dan puasa.

Proses Latar Belakang Terbentuknya Perilaku Gay



Selain pandangan mengenai dirinya sendiri sebagai seorang gay, pandangan dari significant other dan reference group yang diberikan kepada seorang gay merupakan salah satu bentuk pengaruh lingkungan dalam terbentuknya jati diri gay. Estetika mereka memberikan pandangan kepada diri seseorang gay tersebut, seorang gay lalu menginternalisasi pandangan dari significant other dan reference group tersebut kedalam dirinya terlebih seorang gay tersebut memiliki pengalaman masa lalu yang melekat pada dirinya. Pandangan yang diinternalisasi tersebut akan menjadi cermin bagi seorang gay untuk memandang diri mereka sendiri, baik secara fisik, moral, sosial, tingkah laku dan psikis mereka. Hal tersebutlah yang dapat berpengaruh terhadap jati diri seorang gay.

Proses sosialisasi yang terus berjalan sepanjang kehidupan

seseorang tersebutlah yang akhirnya membentuk sebuah keperibadian dan identitas diri seorang gay. Identitas seksual bukan merupakan bawaan saat lahir, tetapi lebih merupakan pembelajaran melalui pengalaman yang diberikan secara tidak resmi dan terencana. Bila seseorang anak yang pada saat dilahirkan diperlakukan menurut identitas seksual yang berbeda dengan jenis kelamin biologisnya, maka ia akan tumbuh sesuai dengan identitas seksual yang diberikan padanya (Darmawanto, 2002).

Pandangan Significant Other Terhadap Perilaku Gay Keluarganya Dimasyarakat

Significant Other yaitu keluarga menanggapi pandangan anggota keluarganya yang seorang gay dengan cukup baik. Mungkin tidak semua keluarga yang dapat memberikan respon positif dari keadaan anggota keluarganya yang menjadi pelaku gay. Namun

kesamaan dari wawancara yang didapat dari responden adalah keduanya sama-sama ingin menyembuhkan anggota keluarganya yang menjadi pelaku gay agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik, karena mereka sadar perbuatan ini adalah hal yang menyimpang dan tentu mendapat sanksi dari masyarakat.

Konsekuensi yang harus diterima significant other karena perbuatan salah seorang anggota keluarganya yang seorang gay, satu keluarga harus menerima sanksi sosial yang ditujukan kepada mereka. Karena pada kenyataannya gay masih sangat tabu dan belum bisa diterima dimasyarakat kita. Maka dari itu banyak pelaku gay yang menyembunyikan jati dirinya dari orang lain, termasuk juga dari keluarga karena mereka sadar perbuatannya akan membuat malu keluarga.

Pandangan Reference Group Terhadap Perilaku Gay Temannya Dimasyarakat

Walaupun pandangan masyarakat negatif terhadap kaum gay, reference group menyikapi pandangan negatif terhadap temannya dengan sangat biasa. Responden menuturkan bahwa karena memang sudah dari zaman dahulu bahwa perbuatan ini tidak akan pernah diterima dikalangan masyarakat, jadi mereka memaklumi kalau masyarakat mempunyai pandangan jelek terhadap temannya itu. Tetapi walaupun dia menerima bahwa temannya adalah seorang gay, ketika mereka sedang bersama, Tito mengatakan tidak jarang juga dia mengingatkan temannya untuk berhenti menjadi seorang gay. Memberitahukan bahwa perbuatannya itu salah. Walaupun

tidak tahu nasehatnya cukup berpengaruh apa tidak, sebagai teman setidaknya dia sudah mengingatkan.

Pandangan Pelaku Gay Terhadap Perilaku Homoseksualnya Dimasyarakat

Mereka memaknai diri mereka sendiri sebagai seorang gay yang baik, yang tidak mengganggu dan merugikan bagi masyarakat dan berusaha bisa menempatkan dirinya dalam masyarakat. Baik bagi masyarakat yang menerima keadaan dirinya seperti itu maupun yang tidak, mereka sebisa mungkin tidak pernah bermesraan dengan pasangan gay-nya didepan umum, mereka hanya melakukan hal tersebut ketika mereka bersama komunitasnya saja, itupun hanya dilakukan disaat-saat tertentu saja. Mereka tahu banyak pandangan jelek dan pandangan merendahkan terhadap mereka dan mereka tidak mau menambah pandangan jelek masyarakat terhadap diri mereka, maka dari itu sebisa mungkin mereka menjaga sikap dan menutupi jati diri mereka didepan umum.

Pelaku gay biasanya memang harus “kucing-kucingan” dari pandangan publik. Karena disadari atau tidak, pasti seorang gay masih mendapat pandangan buruk dari masyarakat. Masyarakat masih memandang jelek dan hina terhadap keberadaan kaum mereka. Dan itu disadari benar oleh mereka, maka dari itu ketika mereka diluar komunitasnya sebisa mungkin mereka menutup diri dan menutupi siapa identitas mereka yang sebenarnya walaupun ada beberapa dari mereka yang ingin menunjukkan siapa jati dirinya yang sebenarnya dengan cara menunjukkan ciri-ciri yang menunjukkan siapa sebenarnya

dirinya. Dan masyarakat bisa menilai sendiri siapa mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dari pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Keluarga yang dapat kita sebut sebagai Significant Others serta lingkungan, teman bermain (Reference Group) mempunyai andil dan peran yang sangat penting dalam membentuk jati diri seorang gay.
2. Proses internalisasi nilai dan sosialisasi yang salah baik dari dalam keluarga maupun lingkungannya dan pengalaman pribadi yang buruk adalah faktor penyebab terjadinya homoseksualitas pada seseorang bukan bawaan dari lahir namun terjadi karena proses pembelajaran.
3. Pelaku gay memandang diri mereka sebagai individu yang baik yang tidak ingin mengganggu maupun diganggu oleh orang lain, karena jalan yang mereka pilih.
4. Dalam perspektif sosiologi, gay yang merupakan perilaku menyimpang yang terjadi karena proses sosialisasi yang salah dan gay dapat disembuhkan dengan niat dari para pelaku gay itu sendiri, dan metode yang tepat.

Adapun saran-saran yang dapat diberikan setelah memaparkan hasil pembahasan serta kesimpulan diatas yaitu:

1. Bagi masyarakat umum hendaknya janganlah mendiskriminasi atau mendiskreditkan para kaum gay yang ada, karena mereka juga tidak ingin menjadi seperti itu. Lebih baik jika bersama-sama mengarahkan, menyadarkan dan mengubah mereka menjadi kearah yang lebih baik.
2. Mengingat bahwa agama merupakan fondasi bagi kita untuk berperilaku, maka para tokoh agama seharusnya secara kontinyu mengadakan kajian keagamaan di tempat masing-masing, mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Tuhan. Sehingga dengan bekal keagamaan yang kuat, maka kita harapkan perbuatan-perbuatan yang menyimpangpun dapat kita berantas atau setidaknya ditekan seminim mungkin.
3. Melakukan komunikasi yang baik antar anggota keluarga, karena kunci dari kehidupan sosial masyarakat berawal dari keluarga. Sehingga dengan adanya jalinan pola komunikasi dan contoh yang baik dari orang tua setidaknya dapat menyaring perilaku-perilaku buruk atau negatif dari luar. Intinya, orang tua harus senantiasa mendampingi anak, terutama pada masa perkembangan dan masa transisi (peralihan) karena pada masa itulah anak-anak mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan.
4. Seharusnya bagi pemerintah memberikan program ataupun

tempat konseling ataupun rehabilitasi khusus bagi para kaum gay, karena gay adalah sebuah penyakit sosial, namun bukan tidak mungkin untuk disembuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghifari, Abu. 2002. Bengkel Cinta, Soal Jawab Remaja Tentang Cinta, Jodoh dan Seks. Bandung: Mujahidin.

Alsa, Asmadi. 2003. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

Ardianto, Elvinaro, dan Bambang. 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Rekatama Media.

Az-Zulkifli, M. Terjemahan Mahmudin, Roni. 2005. Homoseks Ih.. Takut..! Belajar Dari Kisah Kaum Nabi Luth. Jakarta: Hikmah.

Bagong, Suyanto dan Narwoko, J. Dwi. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana Media Group.

C. Solomon, Robert dalam Darmawanto. 2002. Kaum Gay: Fenomena dan Penilaian Moral, Surabaya: Universitas Airlangga.

Craig, Ian. 1986. Teori-teori Sosial Modern: Dari Parsons sampai Habermas. Jakarta: Rajawali.

Faqih, Mansour. 2001. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hartini dan Kartasaputra dalam Puspita. 2009. Komunikasi Waria di Desa (Studi Fenomologi Eksistensi Waria di Desa Talang Bunut Kecamatan Lebong), Bandung: Universitas Padjajaran.

Hasan, Hafiedh. 2009. "Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seksual Siswa Di Man Pakem Yogyakarta". Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Kartono, Kartini. 2007. Patologi Sosial Jilid I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lawang, M.Z Robert. 1986. Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.

Lexy, Moleong J, 1989-2008. Metologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Oetomo, Dede. 2003. Memberi Suara Pada Yang Bisu. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Phillips, Dr. Abu Ameenah dan Khan, Dr. Zafar, Terjemahan Hawari, Dr. Dadang. 2003. Islam dan Homoseksual. Jakarta: Pustaka Zahra.

Rakhmat, Jalaludin. 2003. "Psikologi Komunikasi". Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Setiadi, M. Elly dan Kolip, Usman. 2011. Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori Aplikasi Dan Pemecahannya, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Siahaan, Jokie. M.S. 2009. "Perilaku Menyimpang (Pendekatan Sosiologi)". Jakarta: PT.Indeks.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1989. Metode

Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.

Soedarsono, R.M. 1999. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Jakarta: Depdikbud.

Soedjono, D. 1974. Pathologi Sosial. Bandung: Alumni.

Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Stompkza, Piotr. 1993. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.

Stuart, G.W. 2002. Buku Saku Keperawatan Jiwa, Terjemahan Ramona, P dan Komara, Egi. Jakarta: EGC.

Syahfitri, Juliana. 2009. Peranan Panti Asuhan Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Pekanbaru. Pekanbaru: Universitas Riau.

Underwood, Steven Gregory, Terjemahan Wikipedia Diakses 2011-12-02. 2003. Gay Men and Anal Eroticism: Tops, Bottoms, and Versatiles. Harrington Park Press.

Sumber Lain:

<http://cahayaku-cahayamu.blogspot.com/2011/03/asa-l-muasal-kata-gay-diartikan.html>. Diakses pada tanggal 07 Agustus 2015.

<http://populerfashion.blogspot.com/2010/10/nilah-asal-mula-tercipta-waria-dan.html?m=1>. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2015.

<http://www.opsi-network.org/17-negara-telah-legalkan-pernikahan-sejenis-same-sex-marriage/>. Diakses pada tanggal 02 Oktober 2015.